

Meneguhkan identitas nasional di tengah arus globalisasi digital

Wildanul Jannah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250501110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Identitas nasional;
globalisasi digital; literasi
digital; ketahanan bangsa;
persatuan bangsa.

Keywords:

National identity; digital
globalization; digital
literacy; national resilience;
national unity.

A B S T R A K

Di era globalisasi digital, pesatnya perkembangan teknologi membawa kita pada kemudahan akses internet dan media sosial yang memberikan dampak ambivalen terhadap identitas nasional Indonesia. Pada satu sisi, digitalisasi membuka peluang emas bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya, tradisi, dan keunikan sejarah lokal ke kancah internasional. Namun di sisi lain, masuknya kebudayaan asing yang tidak terbanding dapat mengancam eksistensi nilai-nilai budaya lokal, mengikis nilai tradisional generasi muda, serta memicu menurunnya penggunaan kaidah bahasa daerah dan nasional. Berdasarkan telaah literatur dan sintesis fenomena, tulisan ini bertujuan menganalisis tantangan globalisasi digital dan

merumuskan strategi penguatan identitas bangsa. Strategi yang diusulkan meliputi integrasi pendidikan berbasis kebangsaan, penanaman budaya lokal sejak dini, serta kampanye penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di ruang digital. Selain itu, generasi muda memegang peranan vital melalui fenomena 'nasionalisme digital', di mana nilai-nilai kebangsaan diekspresikan melalui konten kreatif, tagar, dan karya yang memadukan kebudayaan lokal dengan gaya modern. Dengan kolaborasi ini, identitas nasional diproyeksikan mampu bertahan dan dihargai secara global.

A B S T R A C T

In the era of digital globalization, the rapid development of technology provides easy access to the internet and social media, which brings an ambivalent impact on Indonesia's national identity. On one hand, digitalization presents a golden opportunity for the community to introduce local culture, traditions, and historical uniqueness to the international stage. On the other hand, the unstoppable influx of foreign culture threatens the existence of local cultural values, erodes the traditional values of the younger generation, and triggers a decline in the proper use of regional and national languages. Based on a literature review and synthesis of phenomena, this paper aims to analyze the challenges of digital globalization and formulate strategies to strengthen national identity. The proposed strategies include integrating nationalism-based education, instilling local culture from an early age, and campaigning for the consistent use of the Indonesian language in digital spaces. Furthermore, the younger generation plays a vital role through the phenomenon of 'digital nationalism', where national values are expressed through creative content, hashtags, and works that blend local culture with modern styles. Through this collaboration, national identity is projected to survive and be globally appreciated.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di zaman globalisasi ini telah mengantarkan masyarakat global pada era digitalisasi. Kemudahan dalam mengakses



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

internet, hadirnya kecerdasan buatan (AI), dan masifnya penggunaan media sosial membuat interaksi antar bangsa menjadi sangat intens dan cepat. Arus informasi tanpa batas ini secara nyata memberikan dampak pada banyak aspek, termasuk pada dimensi ekonomi, politik, serta identitas nasional dan lokal suatu bangsa.

Sebagian besar literatur menyoroti bahwa globalisasi memiliki dampak ambivalen terhadap eksistensi budaya Nusantara. Di ruang-ruang digital, budaya asing dapat dengan mudah mendominasi gaya hidup masa kini melalui industri film, musik, dan media sosial. Akibatnya, nilai-nilai tradisional mulai memudar, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat jelas dari kecenderungan anak-anak masa kini yang lebih mengenal dan menggemari budaya pop asing, seperti nama-nama artis K-pop, dibandingkan dengan memahami makna budaya atau upacara adat di desanya sendiri. Selain itu, pergeseran ideologi juga terjadi akibat masifnya arus informasi digital. Paham individualisme yang mengedepankan hak pribadi di atas kepentingan kelompok, serta paham materialisme yang mengukur kebahagiaan dari benda fisik, mulai menggerus nilai-nilai moral, kebersamaan, dan semangat gotong royong yang menjadi akar Pancasila.

Setiap negara niscaya memiliki jati diri atau kepribadian yang membedakannya dari bangsa lain, yang disebut sebagai identitas nasional. Identitas tersebut berfungsi sebagai pedoman, penguat persatuan dan kesatuan, serta benteng yang melindungi negara dari pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai eksistensi identitas nasional di era digital menjadi sangat mendesak. Masuknya budaya asing secara bebas lambat laun dapat memudarkan dan mengikis eksistensi nilai-nilai budaya asli Indonesia. Dampak negatif dari era digital ini akan sangat membahayakan dan mengancam fondasi kebangsaan jika Indonesia, khususnya generasi muda sebagai pewaris bangsa, tidak bersiap untuk menghadapinya dan gagal memfilter informasi serta kebudayaan yang masuk.

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian pustaka (literatur) dan sintesis analisis. Penulis melakukan sintesis dari berbagai hasil kajian terdahulu untuk melihat tantangan kelestarian budaya, seperti pelestarian bahasa daerah. Selain itu, pendekatan pengumpulan data kualitatif juga diterapkan, salah satunya melalui metode wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan, seperti guru seni budaya di SMAN 2 Sleman, guna mendapatkan gambaran nyata mengenai pergeseran apresiasi budaya di kalangan pelajar.

Untuk memperkuat argumen dan analisis, tulisan ini berpijak pada lima temuan penelitian terdahulu yang relevan: Veranty et al. (2023) dalam kajiannya menekankan bahwa dampak negatif era digitalisasi akan menjadi sangat membahayakan eksistensi identitas nasional jika masyarakat tidak siap memfilter pengaruh kebudayaan asing yang masuk. Sangapan et al. (2025) menunjukkan hasil sintesis bahwa globalisasi membawa tantangan besar dalam melestarikan bahasa Nusantara, di mana penggunaan bahasa asing secara berlebihan menyebabkan menurunnya penggunaan kaidah bahasa Indonesia dan hilangnya penutur asli bahasa daerah. Anti Putri et al. (2025) menyoroti adanya pergeseran ideologi akibat perkembangan teknologi digital, di mana bermunculan pandangan masyarakat yang mulai beragam dan sering kali bertentangan dengan prinsip moral dan esensi dasar Pancasila. Yudiati et al. (2024) mengemukakan

pentingnya menanamkan dan memperkenalkan budaya lokal sejak usia dini sebagai strategi krusial agar generasi penerus tidak kehilangan jati dirinya dan mampu mempertahankan keberlangsungan budaya bangsa di masa depan. Fadhillah et al. (2025) menemukan adanya fenomena baru di kalangan generasi muda yang disebut 'nasionalisme digital', yaitu cara-cara modern di mana nilai-nilai kebangsaan diekspresikan secara virtual melalui tagar (hashtag), konten kreatif, dan solidaritas berbasis internet.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam tulisan ini dibangun di atas konsep-konsep pokok terkait identitas bangsa dan dinamika digital: Konsep Identitas Nasional: Identitas nasional dimaknai sebagai jati diri yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Menurut Herdawanto & Hamdayama (2010), identitas ini dibentuk oleh tiga unsur utama: (1) Identitas Fundamental, yang direpresentasikan oleh Pancasila sebagai ideologi; (2) Identitas Instrumental, yang mencakup UUD 1945, bahasa nasional, bendera, dan lagu kebangsaan; serta (3) Identitas Alamiyah, yang mencakup kemajemukan suku, bahasa daerah, dan agama. Konsep Nasionalisme Digital: Di tengah hegemoni media sosial, muncul konstruksi teoretis baru berupa 'nasionalisme digital', di mana generasi muda selaku pengguna utama media digital menggunakan platform tersebut sebagai ruang ekspresi kebanggaan, mengedukasikan nilai Pancasila, dan merawat toleransi melalui penyebaran pesan di dunia maya.

Pembahasan

Konsep identitas nasional

Identitas Nasional merupakan gabungan dari 2 kata yaitu "Identitas" dan "Nasional", arti identitas sendiri adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang yang membedakannya dari orang lain sedangkan arti Nasional adalah sesuatu yang berkaitan dengan bangsa atau negara baik itu Bahasa, budaya, adat istiadat, ataupun simbol negara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Identitas Nasional adalah kepribadian atau jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain (FASLAH, 2022).

Setiap negara pasti mempunyai jati diri negaranya masing-masing, adapun unsur unsur yang membentuk identitas nasional Indonesia terbagi menjadi 3 kategori (HERDIAWANTO & HAMDAYAMA, 2010) : yang pertama Identitas Fundamental yaitu berkaitan dengan Pancasila sebagai filosofi dan ideologi negara. Yang kedua Identitas Instrumental yaitu UUD 1945 dan peraturan perundang-undangnya seperti Bahasa yang digunakan, bendera, lambang, dan lagu kebangsaan Indonesia. Yang terakhir adalah identitas alamiyah yang meliputi suku, Bahasa, serta agama dan kepercayaan.

Terbentuknya identitas nasional dari keberagaman suku bangsa, budaya, agama, bukan hanya sebuah identitas tapi juga sebagai jati diri dari setiap warga yang membedakannya dari bangsa lain. Sehingga identitas tersebut menjadi pedoman dan arah yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, menjaga dari pengaruh negatif globalisasi, dan membangun rasa bangga dan cinta terhadap tanah air.

Era Digital dan Dampaknya terhadap Identitas nasional

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih pada zaman globalisasi ini telah membawa kita pada era digitalisasi, yaitu mudahnya kita mengakses internet, adanya sosial media, AI, dan lain sebagainya sehingga interaksi antar bangsa semakin intens dan cepat begitu juga penyebaran informasi yang sangat mudah sehingga tidak banyak dalam hal ini akan mempengaruhi identitas nasional negara maupun identitas lokal.

Dampak Era globalisasi digital telah mempengaruhi banyak aspek baik itu ekonomi, politik, bahkan identitas nasional dan lokal suatu bangsa (Manurung et al., n.d.). Dengan adanya digitalisasi, informasi antarwilayah bahkan antarbangsa sangat mudah dan cepat, dan ini merupakan peluang bagi Masyarakat untuk mengenalkan budaya, Sejarah, tradisi, keindahan alam dan keunikan daerah nya masing-masing pada Tingkat nasional maupun internasional sehingga membantu anak muda merasa bangga terhadap identitas nasional mereka.

Disamping banyaknya manfaat dengan adanya digital terhadap identitas nasional, dampak negatif dari digital ini juga harus diperhatikan. Dengan adanya digital kebudayaan asing sangat mudah masuk dan secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi eksistensi nilai nilai budaya yang sudah kita miliki sehingga identitas nasional lambat laun semakin pudar dan terkikis. Dan dampak negatif ini akan sangat membahayakan jika Indonesia tidak siap untuk menghadapinya dan memfilter segala kondisi (Veranty et al., 2023).

Tantangan Identitas Nasional di Era Digital

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak ambivalen terhadap aksistensi budaya Nusantara. Budaya asing mudah mendominasi gaya hidup zaman sekarang melalui film, musik, dan media sosial sehingga nilai-nilai tradisional mulai memudar pada generasi muda zaman sekarang. Sebagaimana wawancara pada guru seni budaya, SMAN 2 sleman (Rakhmah et al., 2025); “Anak-anak sekarang lebih mengenal budaya korea daripada budaya daerahnya sendiri. Mereka hafal nama-nama artis K-pop, tapi tidak tahu makna upacara adat di desanya”

Hasil sintesis juga menunjukkan adanya tantangan dalam melestarikan Bahasa khususnya Bahasa daerah di era globalisasi digital (Sangapan et al., 2025). Masuknya Bahasa asing secara berlebihan dan seringnya penuturan Bahasa asing dikalangan anak muda menyebabkan menurunnya kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Begitu hal nya Bahasa daerah yang mulai hilang penutur aslinya disebabkan anak mudanya lebih memilih memakai Bahasa asing atau nasional sehingga Bahasa daerah jarang digunakan.

Sejak Indonesia Merdeka, Pancasila merupakan dasar moral dan politik yang kuat. Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan adanya teknologi digital, ideologi Masyarakat Indonesia mulai beragam dan hal itu dapat bertentangan dengan prinsip dasar Pancasila (Anti Putri et al., 2025). Seperti paham individualisme yang menekankan kebebasan, hak, dan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok dan Masyarakat, sehingga dalam hal ini bertentangan dengan semangat gotong royong dan paham materialisme yaitu pandangan hidup yang menilai kebahagiaan dan keberhasilan

dari benda atau materi sehingga mengabaikan nilai moral, spiritual, dan kontribusi sosial.

Strategi Penguatan Identitas Nasional

Pancasila merupakan dasar falsafah negara Indonesia yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila tersebut harus diimplementasikan oleh setiap warga (Miftahusyair'an et al., n.d.). Adapun salah satu upaya nilai-nilai Pancasila tersebut tetap ada yaitu dengan cara mempelajarinya dan mengajarkannya pada generasi seterusnya. Sehingga Pendidikan berbasis kebangsaan harus ada dalam kurikulum sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa.

Era digital merupakan tantangan bagi suatu bangsa dalam mempertahankan identitas nasionalnya. Di Tengah derasnya arus globalisasi, budaya bangsa khususnya budaya lokal dikhawatirkan akan mulai terkikis, sehingga diperlukan upaya untuk memperkenalkan budaya lokal pada anak sejak dini dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, sehingga mereka tidak kehilangan jati dirinya dikemudian hari karena di tangan mereka keberlangsungan budaya kita akan dipertaruhkan (Yudiati et al., 2024).

Selain penerapan budaya lokal sejak dini, kampanye penggunaan Bahasa Indonesia diruang digital juga merupakan cara untuk memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi merupakan simbol persatuan bangsa yang harus hadir dalam setiap ruang interaksi digital, seperti media sosial, podcast, blog, dan lain sebagainya. Sehingga kampanye penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten diruang digital bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi bentuk kebanggaan dan komitmen terhadap jati diri bangsa.

Peran Generasi Muda dalam Penguatan Identitas Nasional

Dalam menguatkan identitas nasional suatu bangsa, peran generasi muda sangatlah penting. Terutama di era serba digital yang informasi dapat di terima dan disebar luaskan secara cepat, sehingga anak muda yang notabnya merupakan pengguna utama media digital dapat menjadikan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan kebanggaan terhadap budaya, bahasa, dan nilai-nilai bangsa. Dan juga dapat melawan arus budaya asing yang berpotensi melemahkan jati diri suatu bangsa dengan menghadirkan konten yang mengedukasikan Pancasila, gotong royong, toleransi, dan kebersamaan.

Penelitian menunjukkan bahwa fenomena 'nasionalisme digital' sudah terjadi pada generasi muda sekarang, yaitu fenomena Dimana nilai-nilai nasional diekspresikan melalui hashtag, konten kreatif, dan solidaritas virtual (Fadhillah et al., 2025). Sehingga penting bagi anak muda yang merupakan pengguna utama media sosial untuk menggabungkan budaya bangsa dan lokal dengan genre modern seperti musik gamelan dipadukan dengan pop, game berbasis cerita rakyat atau tokoh Sejarah Indonesia, dan animasi berbasis cerita lokal yang dikemas dengan gaya modern, dan lain sebagainya.

Di Tengah fenomena 'nasionalisme digital' peran influencer dan konten kreator sangatlah penting dalam menyebarkan nilai kebangsaan pada anak muda. karena

konten mereka yang dapat dijangkau audiens secara luas merupakan peluang untuk mengenalkan nilai kebangsaan dan budaya pada pemuda dengan gaya komunikasi yang dekat dan kreatif, sehingga menumbuhkan rasa persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, konten kreator juga dapat menjadi duta budaya yang memperkenalkan kekayaan Indonesia pada dunia, sehingga identitas nasional tidak hanya dipahami didalam negeri tetapi juga dihargai secara global.

Kesimpulan dan Saran

Identitas nasional adalah fondasi persatuan bangsa yang harus dijaga dan diperkuat ditengah beragamnya suku, budaya, Bahasa, dan agama. Fungsi identitas nasional sendiri adalah pedoman hidup berbangsa sekaligus benteng dari pengaruh negatif globalisasi. Berkembangnya teknologi digital merupakan peluang besar dalam menyebarkan dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri bangsa, tetapi adakalanya menjadi tantangan untuk terus menanamkan identitas tersebut pada generasi seterusnya di Tengah mudah nya penyebaran budaya asing yang dapat mengikis nilai lokal.

Oleh karena itu, strategi pengutan identitas nasional sangat dibutuhkan dalam dunia Pendidikan, pelestarian budaya, Bahasa, penggunaan teknologi, dan peran pemerintah. Pendidikan berbasis Pancasila, kampanye penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital, serta pelestarian budaya lokal menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi identitas bangsa. Dan dalam hal ini peran generasi muda sangatlah penting karena mereka merupakan pengguna utama media sosial sehingga kreativitas mereka dalam musik, fil, game, dan animasi dapat menjadi saran diplomasi budaya sekaligus memperkuat 'nasionalisme digital'. Dengan terlibatnya generasi muda secara aktif, identitas nasional Indonesia akan tetap hidup, relevan, dan mampu bertahan di tengah arus globalisasi digital.

Daftar Pustaka

- Anti Putri, V. F., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. *ARebbeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34. <http://repository.uin-malang.ac.id/24556/7/24556>.
- Fadhillah, D. N., Fauzi, P., Supriyanto, Y., Fitriyani, N., & Manajemen, P. (2025). *Dinamika Identitas Kebangsaan Generasi Muda Di Era Digital: Antara Budaya Lokal Dan Global*. 13(2).
- Faslah, R. (2022). *Identitas Nasional Geostrategi & Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Herdiawanto, H., & Hamdayama, J. (2010). *Cerdas, Kritis, Dan Aktif Berwarganegara*. Erlangga.
- Manurung, M., Ramadhina, S. R., Nasution, M. F., & Marulafau, M. K. (n.d.). *Identitas Nasional, Lokal, dan Globalisasi*.

- Miftahusyai'an, M., Kamil, M. S. A., & Mulyoto, G. P. (n.d.). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/10819/>
- Rakhmah, A. A., Mumtaza, N. D., Anggraini, D., & Lukitoaji, B. D. (2025). *Pendidikan Berwawasan Global dalam Perspektif Kearifan Lokal*.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147–158. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i3.2568>
- Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S., & Safitri, R. (2023). *Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional di Era Globalisasi dan Digitalisasi*. 1(1).
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini di Era Digital. *Rampa' Naong Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.24929/rn.v2i1.3289>